

Membangun kemandirian wirausaha difabel di Kota Kupang pada era revolusi investasi 5.0 dan era digital

Hardo Aprilio¹, I Komang Arthana¹, Donal Anry Jaya Sinurat², Sergius Fribontius Bon¹, I Nyoman Arya Wiguna²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Penulis korespondensi : Donal Anry Jaya Sinurat

E-mail : donal.sinurat@staf.undana.ac.id

Diterima: 30 Juli 2025 | Direvisi: 04 September 2025 Disetujui: 06 September 2025 | Online: 17 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang besar bagi partisipasi kelompok disabilitas dalam aktivitas ekonomi, khususnya penyandang disabilitas sensorik. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi, pelatihan kewirausahaan, dan literasi keuangan menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi bagi kelompok ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas sensorik melalui pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan berbasis teknologi digital di Kota Kupang. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dalam bentuk seminar, pelatihan interaktif, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan di Gedung KOPDIT Solidaritas Kupang dan diikuti oleh lebih dari 100 peserta difabel sensorik. Materi utama disampaikan oleh OJK Provinsi NTT dan PT Bursa Efek Indonesia Wilayah NTT, mencakup pengelolaan keuangan pribadi, perlindungan konsumen, investasi legal, serta potensi kewirausahaan digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap lembaga jasa keuangan, kewaspadaan terhadap keuangan ilegal, dan munculnya minat untuk memulai usaha secara mandiri. Kegiatan ini juga memperkuat rasa percaya diri dan keterlibatan sosial peserta dalam pembangunan ekonomi inklusif. Diperlukan keberlanjutan program dalam bentuk pelatihan lanjutan dan akses pembiayaan yang inklusif agar dampak pemberdayaan lebih optimal.

Kata kunci: disabilitas; literasi keuangan; kewirausahaan digital; pemberdayaan; inklusi ekonomi.

Abstract

The advancement of digital technology has opened up significant opportunities for persons with disabilities, particularly those with sensory impairments, to participate in economic activities. However, limited access to information, entrepreneurial training, and financial literacy remains a major challenge in achieving economic independence for this group. This community service activity aimed to empower individuals with sensory disabilities through financial literacy training and digital-based entrepreneurship in Kupang City. The method used a participatory approach in the form of seminars, interactive training sessions, and mentoring. The activity was held at the KOPDIT Solidaritas building and involved more than 100 participants with sensory disabilities. Key materials were delivered by representatives from the Financial Services Authority (OJK) of East Nusa Tenggara Province and the Indonesia Stock Exchange (IDX) Regional Office, covering topics such as personal financial management, consumer protection, legal investment options, and digital entrepreneurship opportunities. The results showed increased participants' understanding of financial institutions, improved awareness of illegal financial practices, and a growing interest in starting their own businesses. The activity also fostered participants' self-confidence and social inclusion in inclusive economic development. Continuation of the program in the form of advanced training and inclusive

access to financing is needed to optimize the impact of empowerment.

Keywords: disability; financial literacy; digital entrepreneurship; empowerment; economic inclusion.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menjadi kekuatan penggerak utama dalam transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat global. Di era Revolusi Industri 4.0, digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga mendefinisikan ulang konsep produktivitas, akses terhadap sumber daya, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat (Schwab, 2017). Di Indonesia sendiri, perkembangan teknologi telah merambah ke berbagai sektor strategis, termasuk sektor keuangan, pendidikan, dan perdagangan, yang kini bergerak menuju ekosistem digital berbasis data dan inovasi (McKinsey Global Institute, 2016).

Digitalisasi membawa peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Salah satu peluang tersebut adalah tumbuhnya ekonomi digital yang inklusif dan kolaboratif, memungkinkan siapa saja—termasuk individu dengan keterbatasan fisik dan sensorik—untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Namun, kenyataannya masih terdapat ketimpangan signifikan dalam hal akses dan partisipasi kelompok rentan terhadap ekonomi digital, khususnya penyandang disabilitas (World Bank, 2022). Kelompok ini seringkali tertinggal dalam hal literasi teknologi, kemampuan mengakses platform keuangan digital, serta keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan yang berbasis teknologi.

Ekonomi digital yang dimaksud dalam konteks pemberdayaan difabel tidak hanya sebatas penggunaan teknologi informasi secara umum, melainkan ekosistem ekonomi berbasis platform digital yang mampu meniadakan hambatan fisik dan membuka akses pasar yang lebih luas. Bentuk nyata dari ekonomi digital yang relevan bagi penyandang disabilitas antara lain pemanfaatan *e-commerce* (Tokopedia, Shopee, Bukalapak) untuk memasarkan produk kerajinan tangan atau kuliner, penggunaan media sosial (Facebook, Instagram, TikTok) sebagai sarana promosi usaha, serta akses pada layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *fintech lending* yang dapat mempermudah transaksi tanpa perlu mobilitas fisik yang tinggi. Bagi difabel sensorik, kehadiran teknologi berbasis *assistive tools* seperti *screen reader*, teks otomatis, maupun fitur visual-audio dalam aplikasi digital juga semakin memungkinkan mereka terlibat dalam rantai nilai ekonomi. Dengan demikian, ekonomi digital yang inklusif adalah ekonomi yang tidak hanya menyediakan platform daring, tetapi juga memperhatikan aspek aksesibilitas, keamanan, dan keberlanjutan, sehingga difabel dapat bertransisi dari sekadar konsumen pasif menjadi pelaku usaha mandiri yang produktif.

Di Indonesia, data menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki tingkat partisipasi ekonomi yang jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat umum. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), tingkat partisipasi angkatan kerja penyandang disabilitas hanya berkisar pada 45%, dibandingkan dengan 69% pada kelompok non-disabilitas. Salah satu penyebab utama ketimpangan ini adalah minimnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan rendahnya literasi keuangan yang mendukung kemandirian ekonomi (Kementerian Sosial RI, 2020). Situasi ini diperparah oleh adanya stigma sosial dan persepsi negatif masyarakat terhadap kemampuan difabel dalam berwirausaha dan mengelola keuangan.

Padahal, berdasarkan pendekatan *capability approach* dari Amartya Sen (1999), pembangunan manusia yang sejati hanya dapat dicapai apabila individu memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih kehidupan yang ia nilai berharga. Dalam konteks ini, pemberdayaan difabel tidak cukup hanya dengan memberi bantuan, tetapi harus membuka akses terhadap pendidikan ekonomi, pelatihan, serta integrasi sosial yang setara. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam menciptakan kemandirian ekonomi adalah melalui penguatan literasi keuangan dan kemampuan kewirausahaan, yang mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi serta ketahanan individu terhadap risiko finansial (Lusardi & Mitchell, 2014).

Seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi informasi dan transformasi layanan

Membangun kemandirian wirausaha difabel di Kota Kupang pada era revolusi investasi 5.0 dan era digital

keuangan berbasis digital, penting untuk memastikan bahwa difabel juga mendapatkan akses dan pemahaman yang setara terhadap sistem keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang mengenal produk keuangan, tetapi juga menyangkut kemampuan untuk merencanakan keuangan, memahami risiko, dan mengenali layanan yang legal dan aman. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi maraknya aktivitas keuangan ilegal seperti investasi bodong dan pinjaman online tanpa izin.

Merespon permasalahan tersebut, Universitas Nusa Cendana (UNDANA) melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), menyelenggarakan kegiatan bertajuk *“Pemberdayaan Disabilitas Sensorik Melalui Literasi Keuangan dan Kewirausahaan Digital”* di Kota Kupang. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas ekonomi kelompok difabel sensorik dengan pendekatan edukatif, kolaboratif, dan aplikatif. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa percaya diri peserta untuk mengelola usaha secara mandiri dan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat pemberdayaan ekonomi.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya sistemik UNDANA dalam mewujudkan nilai-nilai *Asta Cita*—khususnya dalam aspek membangun masyarakat inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Diharapkan, melalui kegiatan ini, penyandang disabilitas sensorik dapat meningkatkan keterampilan ekonomi, memperluas jejaring sosial, serta mengurangi stigma sosial melalui partisipasi nyata dalam pembangunan ekonomi lokal berbasis digital.

METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan inklusif, yang berorientasi pada pemberdayaan kelompok difabel sensorik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga dilibatkan aktif dalam seluruh proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Identifikasi Kebutuhan dan Perencanaan Program

Tahap awal dimulai dengan melakukan pemetaan kebutuhan melalui komunikasi intensif antara tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, komunitas disabilitas sensorik, dan pihak pendamping. Pemetaan dilakukan untuk menggali kendala yang dihadapi oleh difabel dalam mengakses layanan keuangan serta potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan. Informasi dari tahap ini digunakan untuk menyesuaikan materi pelatihan dan strategi pelaksanaannya agar relevan dengan kondisi dan kemampuan peserta.

Selain itu, perencanaan juga mencakup koordinasi dengan mitra strategis, yaitu OJK Provinsi NTT, PT Bursa Efek Indonesia, Pemerintah Kota Kupang, serta KOPDIT Solidaritas sebagai lokasi kegiatan. Peran aktif mitra sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberlanjutan kegiatan ini.

Perancangan Materi dan Penyesuaian Aksesibilitas

Materi pelatihan disusun oleh tim pengabdian dengan merujuk pada prinsip literasi keuangan dasar dan konsep kewirausahaan digital yang aplikatif. Topik yang dipilih mencakup:

- Pengantar tentang OJK dan ekosistem lembaga jasa keuangan.
- Edukasi mengenai produk keuangan (tabungan, kredit, asuransi, dll).
- Waspada terhadap keuangan ilegal (pinjaman online ilegal, investasi bodong, judi online).
- Manajemen keuangan pribadi (konsep 50:30:20, perencanaan anggaran).
- Dasar investasi dan pengenalan pasar modal.
- Prinsip dasar dalam memulai usaha digital secara mandiri.

Penyesuaian aksesibilitas dilakukan dengan menyiapkan alat bantu visual dan audio yang sesuai kebutuhan peserta. Untuk peserta tunanetra disediakan narasi lisan dan pendamping, sementara peserta tunarungu difasilitasi dengan tampilan teks besar dan materi visual pendukung.

Membangun kemandirian wirausaha difabel di Kota Kupang pada era revolusi investasi 5.0 dan era digital

Materi juga disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan utama dilaksanakan secara tatap muka di Gedung KOPDIT Solidaritas Kota Kupang, dengan melibatkan lebih dari 100 peserta difabel sensorik. Pembukaan kegiatan dihadiri oleh Rektor UNDANA, Kepala OJK Provinsi NTT, dan perwakilan Pemerintah Kota Kupang, yang memberikan sambutan dan dukungan terhadap program inklusi ini.

Pelatihan dibagi menjadi dua sesi utama:

- Sesi I: Disampaikan oleh Bapak Polantoro, S.E., M.M. (Asisten Direktur OJK NTT), dengan materi mengenai lembaga jasa keuangan, perlindungan konsumen, dan manajemen keuangan pribadi.
- Sesi II: Disampaikan oleh perwakilan dari PT Bursa Efek Indonesia Wilayah NTT, membahas pentingnya investasi yang legal, pengenalan produk pasar modal, serta tips menjadi investor pemula yang bijak.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah:

- Ceramah interaktif, yang memungkinkan peserta memberikan respons langsung.
- Tanya jawab terbuka, untuk memperdalam pemahaman dan menjawab kebingungan peserta.
- Studi kasus dan simulasi, seperti membagi anggaran dan mengidentifikasi investasi ilegal.
- Diskusi kelompok kecil, untuk membantu peserta merefleksikan materi secara lebih personal.

Fasilitator dari tim UNDANA dan mitra lembaga membantu kelancaran komunikasi dan memastikan semua peserta mendapat perlakuan yang setara selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi, Apresiasi, dan Tindak Lanjut

Pada akhir sesi pelatihan, tim pengabdian melakukan evaluasi partisipatif dengan mengajak peserta memberikan umpan balik terkait pemahaman mereka terhadap materi, serta manfaat yang dirasakan. Evaluasi ini bersifat kualitatif melalui diskusi terbuka, dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk perencanaan kegiatan lanjutan di masa depan.

Sebagai bentuk apresiasi, seluruh peserta menerima bingkisan dan bantuan sosial, serta diundang untuk mengikuti sesi makan siang bersama. Kegiatan ditutup dengan foto bersama seluruh panitia, narasumber, dan peserta sebagai simbol kebersamaan dan dokumentasi keberhasilan acara.

Metode pelaksanaan yang digunakan menempatkan peserta sebagai pusat dari proses belajar, dengan prinsip keterbukaan, adaptabilitas, dan kesetaraan. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik dan membuka jalan bagi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam sektor ekonomi digital secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Nusa Cendana di Kota Kupang menunjukkan hasil yang sangat positif dan memberikan dampak signifikan bagi kelompok sasaran, yakni penyandang disabilitas sensorik. Seluruh rangkaian kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan dan edukasi keuangan serta kewirausahaan digital berlangsung interaktif dan inklusif, dengan partisipasi aktif dari peserta, narasumber, serta pendamping.

Berikut adalah rincian hasil dan pembahasan dari kegiatan tersebut, berdasarkan observasi langsung, interaksi dengan peserta, serta umpan balik dari narasumber dan panitia.

Partisipasi dan Respons Peserta yang Tinggi

Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan ini mencapai lebih dari 100 orang, terdiri dari penyandang disabilitas sensorik (tunanetra dan tunarungu) dari berbagai latar belakang usia dan tingkat pendidikan. Kehadiran peserta dalam jumlah besar menunjukkan antusiasme serta kebutuhan mereka terhadap akses informasi dan pelatihan yang relevan.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap setiap

Membangun kemandirian wirausaha difabel di Kota Kupang pada era revolusi investasi 5.0 dan era digital

materi yang disampaikan. Mereka mengikuti kegiatan dengan aktif, mulai dari sesi pemaparan, diskusi terbuka, hingga simulasi. Antusiasme peserta tergambar dalam banyaknya pertanyaan dan pengalaman pribadi yang mereka bagikan, khususnya mengenai pengalaman mereka dalam mengelola keuangan sehari-hari, tantangan menghadapi godaan pinjaman daring ilegal, serta keinginan kuat untuk memulai usaha mandiri.

Respons peserta juga ditunjukkan melalui refleksi di akhir sesi. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka memperoleh pemahaman mendalam tentang lembaga jasa keuangan, cara mengelola uang secara bijak, serta pentingnya menyusun anggaran. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan di kalangan difabel sensorik yang selama ini belum banyak disentuh oleh program inklusi keuangan formal.

Peningkatan Literasi Keuangan dan Perlindungan Konsumen

Materi dari narasumber pertama, yakni Asisten Direktur OJK Provinsi NTT, Bapak Polantoro, S.E., M.M., berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang sistem keuangan nasional dan peran OJK sebagai lembaga pengawas. Penjelasan mengenai sektor-sektor lembaga jasa keuangan (perbankan, pasar modal, asuransi, pergadaian, dan dana pensiun) membuka wawasan baru bagi peserta tentang keberagaman produk dan layanan yang tersedia di masyarakat.

Topik yang paling menarik perhatian peserta adalah tentang investasi bodong dan pinjaman online ilegal, karena banyak dari mereka pernah dihubungi oleh pihak-pihak yang menawarkan layanan keuangan mencurigakan. Narasumber memberikan panduan praktis untuk mengenali ciri-ciri lembaga ilegal, serta bagaimana cara memeriksa legalitas melalui situs resmi OJK. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta mengaku pernah hampir menjadi korban penipuan, namun setelah mengikuti pelatihan ini mereka merasa lebih waspada dan percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai pengelolaan keuangan pribadi menjadi titik penting yang diapresiasi oleh peserta. Banyak dari mereka belum terbiasa menyusun anggaran bulanan atau menyisihkan dana untuk tabungan dan investasi. Dengan menggunakan pendekatan alokasi 10-20-30-40 (10% sosial, 20% tabungan/investasi, 30% cicilan, 40% kebutuhan pokok), peserta diajak menyusun rencana keuangan yang sederhana namun aplikatif, sesuai dengan kondisi ekonomi mereka masing-masing.

Pemahaman Awal tentang Investasi dan Pasar Modal

Materi kedua yang disampaikan oleh perwakilan dari Bursa Efek Indonesia Wilayah NTT menjadi penguatan dalam aspek perencanaan keuangan jangka panjang. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar investasi dan urgensinya dalam mengatasi laju inflasi. Mereka juga dikenalkan pada berbagai instrumen pasar modal seperti saham, reksa dana, obligasi, dan sukuk.

Meskipun sebagian besar peserta belum pernah berinvestasi sebelumnya, mereka mulai memahami bahwa investasi adalah bagian penting dalam mengelola keuangan masa depan. Narasumber menekankan bahwa menjadi investor tidak harus dimulai dengan modal besar, tetapi dapat dilakukan secara bertahap dengan nilai kecil, terutama melalui aplikasi atau platform yang terdaftar dan diawasi oleh OJK.

Peserta sangat antusias saat dijelaskan mengenai langkah-langkah menjadi investor pemula, mulai dari pembukaan rekening efek dan rekening dana nasabah, hingga teknik dasar membaca profil risiko. Beberapa peserta bahkan menyatakan minatnya untuk mulai belajar tentang reksa dana atau saham melalui pendampingan lanjutan.

Penguatan Motivasi Kewirausahaan Digital

Selain aspek literasi keuangan, kegiatan ini juga memberikan ruang penguatan motivasi dan orientasi kewirausahaan digital bagi peserta. Dalam sesi refleksi, sejumlah peserta berbagi keinginan untuk memulai usaha kecil berbasis keahlian yang dimiliki, seperti kerajinan tangan, jasa pengetikan, usaha kuliner, dan penjualan produk secara daring.

Membangun kemandirian wirausaha difabel di Kota Kupang pada era revolusi investasi 5.0 dan era digital

Penguatan motivasi kewirausahaan digital menjadi inti dari kegiatan ini. Para peserta didorong untuk memanfaatkan teknologi digital bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam membangun usaha mandiri. Platform seperti *e-commerce* (Tokopedia, Shopee), media sosial (Instagram, Facebook Marketplace, TikTok Shop), dan aplikasi pesan bisnis (*WhatsApp Business*) dikenalkan sebagai kanal potensial untuk memperluas jangkauan pasar tanpa memerlukan biaya operasional besar. Bagi difabel sensorik, aksesibilitas digital memberikan peluang setara untuk mempromosikan produk, menjalin komunikasi dengan konsumen, hingga melakukan transaksi secara aman. Dengan adanya fitur inklusif seperti *screen reader*, teks otomatis, serta subtitle video, difabel dapat beradaptasi dan tetap produktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai merancang ide usaha berbasis daring, seperti penjualan makanan ringan, kerajinan tangan, hingga jasa penerjemahan digital. Hal ini menegaskan bahwa ekonomi digital yang berbasis platform daring dapat menjadi jalan strategis menuju kemandirian ekonomi difabel di Kota Kupang.

Peserta menyadari bahwa platform digital seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, dan TikTok Shop dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan pemasaran produk mereka. Namun, mereka juga menyampaikan kebutuhan akan pelatihan lanjutan mengenai cara mengelola media digital dan membuat konten pemasaran yang menarik. Kegiatan ini secara tidak langsung menjadi pemantik awal untuk mendorong peserta agar lebih percaya diri dalam memulai usaha dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi bagi difabel tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga ruang pembelajaran yang mendukung penguatan psikologis dan sosial.

Dampak Sosial: Rasa Dihargai dan Terlibat

Lebih dari sekadar memperoleh pengetahuan, peserta merasa telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam bidang ekonomi. Mereka tidak hanya diposisikan sebagai penerima pelatihan, tetapi juga sebagai calon pelaku usaha digital yang siap bersaing secara inklusif di era revolusi investasi 5.0. Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah penguatan identitas sosial peserta sebagai bagian dari masyarakat yang produktif. Kehadiran tokoh-tokoh penting seperti Rektor UNDANA, Kepala OJK Provinsi NTT, dan perwakilan Pemerintah Kota Kupang memberikan legitimasi terhadap kegiatan dan memperkuat pesan bahwa penyandang disabilitas adalah warga negara yang memiliki hak dan peran yang setara dalam pembangunan.

Kegiatan ini ditutup dengan sesi makan bersama, pemberian bingkisan dan bantuan sosial, serta foto bersama. Interaksi yang hangat antara panitia, narasumber, dan peserta membangun suasana kekeluargaan dan solidaritas. Beberapa peserta bahkan menyampaikan harapannya agar kegiatan semacam ini dapat dilakukan secara rutin, dengan bentuk pendampingan usaha yang lebih terstruktur.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini berhasil menciptakan ruang edukatif yang inklusif dan partisipatif, serta memberikan pemahaman yang lebih luas bagi peserta tentang pengelolaan keuangan pribadi, perlindungan konsumen, dan potensi pengembangan usaha mandiri melalui teknologi digital. Partisipasi lebih dari 100 peserta difabel sensorik menunjukkan tingginya antusiasme dan kebutuhan mereka terhadap informasi dan keterampilan finansial. Peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai lembaga jasa keuangan, pengelolaan anggaran, investasi yang legal dan aman, serta risiko aktivitas keuangan ilegal seperti pinjaman online ilegal dan investasi bodong.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan literasi digital dan literasi keuangan bagi penyandang disabilitas sensorik di Kota Kupang. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai lembaga jasa keuangan, penggunaan aplikasi keuangan digital yang aman, serta cara menghindari praktik keuangan ilegal. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peningkatan motivasi berwirausaha secara digital, di mana peserta mulai mengenal peluang usaha berbasis *e-commerce*, media sosial, dan platform pemasaran daring yang dapat diakses dengan lebih inklusif. Dampak lain yang dirasakan adalah bertambahnya rasa percaya diri, semangat kebersamaan, serta keterlibatan sosial peserta dalam pembangunan ekonomi yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan fondasi penting bagi penyandang disabilitas sensorik untuk lebih mandiri secara ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program serupa di masa depan antara lain: 1). Perluasan program ke daerah lain di Provinsi NTT, agar lebih banyak kelompok disabilitas sensorik memperoleh manfaat dari edukasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan berbasis teknologi; 2). Pelatihan lanjutan secara berjenjang, dengan materi yang lebih spesifik seperti pembukuan sederhana, strategi pemasaran digital, manajemen usaha mikro, dan pelatihan aplikasi teknologi keuangan (*fintech*); 3). Pemberian akses terhadap modal usaha atau pembiayaan mikro yang ramah difabel, yang dapat dilakukan melalui kerja sama dengan koperasi, bank, atau lembaga keuangan non-bank, disertai pendampingan bisnis yang berkelanjutan; 4). Peningkatan aksesibilitas materi pelatihan, misalnya dalam bentuk video bersubtitel, panduan audio, atau booklet braille, guna memastikan seluruh ragam disabilitas sensorik dapat memahami isi materi dengan baik; 5). Penguatan kolaborasi multipihak, termasuk akademisi, pemerintah, sektor swasta, dan organisasi penyandang disabilitas, agar tercipta ekosistem pemberdayaan ekonomi difabel yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Dengan penguatan literasi keuangan dan pemberdayaan kewirausahaan digital yang inklusif, kelompok disabilitas sensorik tidak hanya mampu meningkatkan kapasitas ekonominya, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusa Cendana atas dukungan moril dan materiil yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Bapak Polantoro, S.E., M.M., selaku Asisten Direktur OJK Provinsi Nusa Tenggara Timur, serta kepada tim dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Wilayah NTT, yang telah memberikan materi pelatihan yang sangat bermanfaat dan aplikatif bagi peserta. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Rektor Universitas Nusa Cendana, Kepala OJK Provinsi NTT, dan Walikota Kupang yang diwakili oleh Kepala Dinas Sosial Kota Kupang, atas dukungan, sambutan, dan partisipasi dalam kegiatan ini. Kepada seluruh panitia pelaksana, atas dedikasi, kerja sama, dan koordinasi yang luar biasa dalam memastikan kegiatan ini berjalan lancar dan sukses. Akhir kata, penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada seluruh peserta penyandang disabilitas sensorik yang telah menunjukkan semangat belajar, partisipasi aktif, dan motivasi tinggi selama pelatihan berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Penduduk Disabilitas Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Carroll, C., & Sherraden, M. (2019). Financial capability and asset building in vulnerable households. *Social Work Review*, 5(3), 12–22.
- Dillahunt, T., et al. (2017). Designing for Disadvantaged Financial Populations. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 1(CSCW), 1–24.
- G20 Indonesia. (2022). *Inclusive Digital Economy for Sustainable Development*. Jakarta: G20 Secretariat.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Strategi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Kemensos.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- McKinsey Global Institute. (2016). *Digital Finance for All: Powering Inclusive Growth in Emerging Economies*.
- Nugroho, H. (2021). Kewirausahaan Inklusif untuk Difabel: Studi Kasus di Yogyakarta. *Jurnal Inklusi Sosial*, 4(1), 34–45.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Edukasi dan Perlindungan Konsumen*. Jakarta: OJK.
- Prasetyo, R. A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(2), 65–78.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Shakespeare, T. (2006). *Disability Rights and Wrongs*. London: Routledge.
- Mushlih, M. A. H., & Sinurat, D. A. J. (2025). Inklusi keuangan dan literasi keuangan di daerah tertinggal: Studi di Kabupaten Belu & Sumba Timur, NTT. *Indo-Fintech Intellectuals Journal of Economics and Business*. (Article accepted June 2025).
- Smith, R., & Davidson, P. (2019). Digital Inclusion and Disability. *Journal of Accessible Technology*, 11(2), 22–39.
- World Bank. (2022). *Financial Inclusion and Persons with Disabilities*. Washington, DC: World Bank Group.